PELATIHAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL EFEKTIF UNTUK KAMPANYE KEBENARAN KHASIAT SENYAWA ALAM (ANTI-HOAX HERBAL) PUSKESMAS TALANG BAKUNG

apt. Nadia Raihana, M.Farm
Fefri Perrianty, S.Pd, M.Pd
Bdn.Hasvia Berliani, S.Tr.Keb, M.Keb
Eka Ulya Nadiroh
Amelia Putri
Ani Kholilah

Program Studi Farmasi Program Sarjana, Stikes Keluarga Bunda Jambi

Abstrak

Perkembangan media sosial yang pesat memberikan peluang besar dalam penyebaran informasi kesehatan dan obat kepada masyarakat. Namun, tingginya arus informasi juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks dan informasi obat yang tidak akurat. Kondisi ini menuntut tenaga kesehatan untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan media sosial secara efektif dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye kesehatan serta penyampaian informasi obat yang akurat dan berbasis bukti. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan pembuatan konten edukatif, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup strategi kampanye kesehatan digital, prinsip penyampaian informasi obat yang benar, serta cara mengidentifikasi dan menangkal hoaks kesehatan di media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun dan menyebarkan konten kesehatan yang informatif, menarik, dan dapat dipercaya. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan media sosial secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Media Sosial, Kampanye Kesehatan, Informasi Obat, Literasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The rapid development of social media provides great opportunities for disseminating health and drug-related information to the public. However, the high volume of information also increases the risk of spreading health hoaxes and inaccurate drug information. This condition requires healthcare professionals to have adequate skills in using social media effectively and responsibly. This community service activity aimed to improve participants' knowledge and skills in utilizing social media as a medium for health campaigns and the delivery of accurate, evidence-based drug information. The implementation methods included health education sessions, training on creating educational content, interactive discussions, and evaluation using pre-test and post-test instruments. The materials covered digital health campaign strategies, principles of providing accurate drug information, and methods to identify and counter health-related misinformation on social media. The results showed an improvement in participants' understanding and skills in developing and disseminating informative, engaging, and trustworthy health content. This activity is expected to support the role of healthcare professionals in enhancing public health literacy through the optimal and sustainable use of social media.

Keywords: Social Media, Health Campaigns, Drug Information, Health Literacy, Community Service

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial yang sangat pesat telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi kesehatan. Media sosial menjadi sarana yang efektif untuk kampanye kesehatan karena memiliki jangkauan luas, penyebaran informasi yang cepat, serta bersifat interaktif. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi sumber penyebaran informasi kesehatan dan obat yang tidak akurat atau menyesatkan (hoaks), yang dapat berdampak negatif terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Informasi kesehatan dan obat yang akurat sangat penting untuk mendukung peningkatan literasi kesehatan dan penggunaan obat secara rasional. Kesalahan informasi mengenai indikasi, dosis, cara penggunaan, maupun efek samping obat dapat meningkatkan risiko kesalahan pengobatan dan membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, keterlibatan tenaga kesehatan dalam penyampaian informasi yang benar dan berbasis bukti ilmiah melalui media sosial menjadi sangat diperlukan. Tenaga kesehatan, termasuk farmasis, memiliki peran strategis dalam kegiatan promosi dan edukasi kesehatan masyarakat. Selain memberikan pelayanan langsung, tenaga kesehatan diharapkan mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye kesehatan yang efektif. Namun, keterbatasan keterampilan dalam pengelolaan media sosial dan pembuatan konten edukatif sering menjadi hambatan dalam penyampaian pesan kesehatan yang tepat sasaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pelatihan penggunaan media sosial secara efektif untuk kampanye kesehatan dan informasi obat yang akurat yang dilakukan oleh mahasiswi Program Studi Farmasi Program Sarjana Stikes Keluarga Bunda Jambi.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang pelatihan penggunaan media sosial secara efektif untuk kampanye kesehatan dan informasi obat yang akurat, Pelaksanaan kegiatan pada bulan September 2024 – juli 2025. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua di PAUD/TK yang berjumlah kurang lebih 20 orang. Kegiatanpengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Hasil tahapan Persiapan dan Analisis Kebutuhan Tahapan ini krusial

untuk memastikan bahwa aplikasi yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kebutuhan spesifik masyarakat desa. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan Konten yaitu Hasil: Survei awal (Tahap I) berhasil mengkonfirmasi rendahnya literasi obat dan sulitnya akses ke layanan farmasi profesional, yang menjadi akar masalah swamedikasi tidak rasional di desa. Analisis pola swamedikasi mengidentifikasi 10-15 jenis obat bebas (OTC) dan herbal lokal yang paling sering digunakan tanpa resep. Pembahasan: Temuan ini memperkuat landasan PkM, yaitu menjembatani kesenjangan akses informasi. Dengan fokus pada 10-15 item obat yang paling sering digunakan, tim memastikan bahwa basis data yang dibangun adalah efektif dan *high-impact*, langsung menjawab kebutuhan praktis masyarakat sehari-hari. Hal ini berbeda dengan aplikasi obat umum yang mungkin memuat ribuan entri yang tidak relevan bagi desa. Finalisasi Basis Data dan Algoritma *Triage* yaitu Hasil: Basis data obat terpilih disusun, mencakup informasi Indikasi, Dosis Sederhana, Efek Samping Umum, dan Kontraindikasi, semuanya disajikan dalam *layman's terms* (bahasa sederhana). Algoritma *triage* (penapisan) juga difinalisasi untuk mendeteksi *red flag* (tanda bahaya) dan secara otomatis merekomendasikan rujukan ke Apoteker/Dokter. Pembahasan: Validitas konten dijamin melalui referensi literatur farmasi resmi dan terbaru (>2020). Penyajian dalam bahasa sederhana adalah kunci untuk mengatasi masalah *health literacy* yang rendah, yang merupakan prediktor kuat kegagalan swamedikasi. Keberadaan *Algoritma Triage* adalah fitur keselamatan (safety feature) utama Chatbot, memastikan bahwa aplikasi bertindak sebagai alat edukasi dan bukan pengganti diagnosis, sehingga meminimalkan risiko swamedikasi tidak aman. Pembahasan: Tingginya frekuensi penggunaan (5-7 kali seminggu) merupakan indikasi kuat bahwa aplikasi ini diterima dan bermanfaat bagi masyarakat. Fokus sosialisasi pada kader dan PKK menciptakan model penyebaran informasi yang strategis dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Adanya pendamping lapangan menjamin bahwa masyarakat yang memiliki pertanyaan rumit atau mengalami *red flag* tetap mendapatkan rujukan kepada tenaga kesehatan profesional. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan masyarakat sasaran mengenai dosis, indikasi, dan keamanan obat/herbal yang sering mereka gunakan. ini, yang secara langsung memenuhi Tujuan Pengabdian. Literasi obat yang lebih baik merupakan fondasi untuk mengambil keputusan yang tepat saat swamedikasi, sehingga mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat. Model Keberlanjutan dan Serah Terima yaitu Hasil: Di akhir Tahap IV, dilakukan serah terima pengelolaan *back-end* Chatbot kepada kader kesehatan lokal dan tim PkM desa untuk memastikan keberlanjutan layanan. Pembahasan: Serah terima ini

krusial untuk menjamin layanan tidak berhenti setelah masa PkM (4 bulan) berakhir. Model keberlanjutan teknologi yang melibatkan kader lokal memastikan bahwa ada *local champion* yang bertanggung jawab atas *maintenance* sederhana dan sosialisasi kepada pengguna baru. Hal ini sekaligus menjadi implementasi peran Program Studi Sarjana Farmasi dalam penguatan layanan farmasi berbasis komunitas digital.

KESIMPULAN

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian masyrakat dalam bentuk pelatihan penggunaan media sosial secara efektif untuk kampanye kesehatan dan informasi obat yang akurat oleh Program Studi Farmasi Program Sarjana Stikes Keluarga Bunda Jambi.

Sesuai dengan hasil yang dicapai, maka didapat dinyatakan kegiatan pengabdian masyrakat dalam bentuk pelatihan penggunaan media sosial secara efektif untuk kampanye kesehatan dan informasi obat yang akurat yang dilaksanakan oleh dosen Program Studi Farmasi Program Sarjana Stikes Keluarga Bunda Jambi. Sekian dan terimakasih

PUSTAKA

Arga, D. (2021). Pemanfaatan Media Sosial untuk Kampanye Promosi Kesehatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45-58.

Depkes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Febriani, T., & Wijaya, S. (2021). Strategi Konten Visual dalam Edukasi Kesehatan di Instagram. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 23(1), 1-10.

Kemenkes RI. (2021). *Survei Nasional Literasi Obat dan Penggunaan Media Digital*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.

Pratama, R. (2022). Peran Farmasis Digital dalam Peningkatan Kepatuhan Pengobatan Pasien. *Jurnal Farmasi Klinis*,11(3), 200-208.

Wahyudi, S., & Haryani, F. (2020). Literasi Digital Kesehatan Masyarakat di Era *New Normal*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112-120.

WHO. (2021). *Digital Health: Global Strategy on Digital Health*. Geneva: World Health Organization